

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia disebut sebagai bangsa yang multietnis. Sebagai bukti Indonesia diperkirakan terdapat 931 etnik dengan 731 bahasa. Beberapa bentuk etnis diantaranya yaitu etnis besar dan etnis kecil. Contoh dari etnis besar di Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bali, Minangkabau, Batak, Dayak, Bugis, dan Cina (Tionghoa). Pada sisi lain sebagai negara yang multietnis, tidak hanya bentuk fisik melainkan juga sistem religi, hukum, arsitektur, obat-obatan, makanan, dan kesenian orang Indonesia pun berbeda-beda menurut etnisnya. Indonesia juga merupakan sebuah negara yang mempunyai tradisi religi atau agama yang cukup kuat. Sebagai bukti ada lima agama besar di Indonesia, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha.¹ Setelah masa reformasi tahun 1998, Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat termasuk juga kebebasan beragama sehingga terdapat agama baru yaitu Kong Hu Cu, agama tersebut mulai berpengaruh di Indonesia termasuk masyarakat Tionghoa. Pada sisi lain masyarakat Tionghoa juga ada yang beragama islam, sebagai contoh Di Jakarta, etnis tionghoa memiliki Masjid Laotze dan masjid Cheng Ho di Jawa Tengah, yang dianggap sebagai representasi berpadunya kebudayaan Tionghoa dan Islam.²

Dari segi etnis kebudayaan Tionghoa sangat jauh dari Islam secara umum. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pada dasarnya masyarakat Tionghoa mayoritas

¹ Yoseph Yapi Taum, *Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multietnik*, (kebudayaan.kemdikbud.go.id 2014), hlm 1

² Airin Liemanto, *Ratio Legis Presiden Abdurrahman Wahid Menjadikan Khonghucu Sebagai Agama Resmi Negara*, (Artikel Ilmiah:2014), hlm 5

beragama konghucu, hindu atau buddha dan agama tersebut sangat jauh berbeda dengan islam. Sebagai bukti, kaum Tionghoa masih mempercayai dan menyembah roh nenek moyang. Hal ini terjadi karena menurut pandangan masyarakat Tionghoa, roh nenek moyang mereka akan mengabulkan permintaan-permintaan mereka dan mengampuni kesalahan mereka. Sebagai contoh dari segi makanan, umat Islam tidak boleh mengonsumsi makanan yang haram tetapi masyarakat MTionghoa masih senang mengonsumsi makanan tersebut, seperti makanan dari daging babi, daging anjing, hewan berbisa dan bertaring.

Dalam interaksi antara berbagai etnik itu sering muncul integrasi atau konflik antar etnis. Maksudnya ialah ketika dua etnis yang berbeda tinggal secara berdampingan akan memunculkan suatu masalah atau perbedaan pendapat yang mengakibatkan perpecahan diantara mereka atau bahkan sebaliknya yaitu mereka akan menyatu dengan aman dan damai. Ketika berakhirnya pemerintahan Orde Baru banyak terjadi konflik sosial di Indonesia. Baik itu konflik yang bersifat horisontal maupun vertikal, konflik yang bersifat vertikal adalah konflik antara masyarakat dengan aparat pemerintahan. Sedangkan, konflik horisontal adalah konflik antar etnis. Misalnya konflik antar etnis di Sambas yang melibatkan warga etnis Cina dengan warga pribumi.³ Namun disisi lain, ada juga beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti di Singkawang yang hingga membuat dua tempat ibadah yang tidak jauh jaraknya hanya sekita 50 meter saja.

Di Kota Singkawang antara etnik Tionghoa dan pribumi terlihat rukun. Maksudnya adalah tidak ada konflik dan masalah yang serius yang menyebabkan perpecahan atara etnik Tionghoa dan pribumi. Sebagai bukti yaitu mengenai perayaan Cap Go Meh di Singkawang. Cap Go Meh di Singkawang

³ Alwan Hadiyanto, *Analisa Penyebab Terjadinya Konflik Horizontal Di Kalimantan Barat (Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan:2014)*, halm 1.

menggabungkan tradisi Cina, pribumi Dayak kuno, dan spiritual Melayu. Berdasarkan hasil riset dari Setara Institute, Singkawang menjadi kota toleran ketiga di Indonesia setelah Kota Pematang Siantar di Sumatera Utara dan Salatiga di Jawa Tengah. Masyarakat Kota Singkawang yang terdiri dari etnik Dayak, Tionghoa dan Melayu hidup berdampingan selama ratusan tahun. Beberapa contoh bentuk kerukunan mereka seperti adanya Masjid Raya dan Kelenteng Pekong hidup berdampingan dipusat kota secara damai selama ratusan tahun.⁴ Namun disisi lain juga ada konflik yang terjadi antara orang Tionghoa dan masyarakat pribumi seperti Perkelahian massal dan pengusiran terhadap orang Tionghoa dilakukan oleh warga Dayak pada tahun 1967 Sekitar 50 ribu orang Tionghoa mengungsi ke Serawak.

Di Singkawang salah satu hal yang membuat integrasi antara Tionghoa dengan pribumi ialah Islam. Ini terjadi ketika Tionghoa Muslim diberitakan telah masuk ke Singkawang sejak abad 15. Menurut Slamet Muljana dalam buku runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara islam di nusantara (2005), bahwa pada tahun 1407 telah di Sambas didirikan Muslim/Hanafi Chinese Community. Berikut beberapa bentuk integrasi Tionghoa terhadap islam diantaranya: keberadaan Guci Cina pemberian Dinasti Ming pada penguasa Sambas, warna arsitektural beberapa masjid rakyat yang menunjukkan adanya pengaruh budaya Tionghoa, keberadaan bedug sebagai alat pemanggilan orang untuk melaksanakan sholat, dan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).⁵

⁴ Jafar Fikri Alkadrie, Gorby Faisal Hanifa, Annisa Chantika Irawan, *Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang* (Journal of International Studies Vol 1 No 2:2017) halm 137.

⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (LKIS.2005) halm 61.

Di Indonesia hanya ada beberapa komunitas muslim Tionghoa. Maksudnya ialah komunitas yang terdiri dari masyarakat Tionghoa yang beragama islam. Ini terjadi karena populasi muslim Tionghoa masih sedikit sehingga mereka membentuk kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas untuk mereka. Contohnya mereka membuat komunitas besar yang dinamai PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang memiliki 16 cabang salah satunya di Kota Singkawang. Ada beberapa bentuk kegiatan didalam komunitas tersebut diantaranya yaitu pengajian, diskusi terkait kehidupan pribadi dan problematika ketika mereka menghadapi tantangan ketika masuk islam. Disisi lain ada beberapa Tionghoa muslim yang memilih untuk hidup mandiri tanpa mengikuti komunitas tersebut.

Muslim Tionghoa mendapat tantangan yang banyak sekali ketika masuk Islam. Hal ini terjadi ketika warga Tionghoa pertama kali masuk Islam akan mendapat masalah diantaranya tantangan dari pihak keluarga dan orang terdekat. Karena mereka orang baru sehingga pergaulan dengan tetangga serta kepada sesama kurang baik, merasa orang baru dan merasa malu untuk bergaul dengan orang lain yang ada disekitar tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam penyesuaian diri juga dalam bersosialisasi dalam masyarakat muslim yang mayoritas bukan orang Tionghoa. Karakteristik seperti ini selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah, jika tidak ditangani secara tepat akan mengakibatkan mereka merasa dikucilkan dan terintimidasi dikeluarga juga dimasyarakat bahkan bisa membuat mereka kembali lagi ke agama sebelumnya.⁶ Disisi lain, respon sosial yang positif mereka dapatkan dari lingkungan sesama muslim yaitu merasa diterima sebagai bagian dari kelompok sosial yang baru meskipun mereka dari etnis yang berbeda. Identitas agama partisipan yang baru,

⁶ Sri Hidayati, *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*, (Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014), halm 114.

membuat mereka menjadi bagian dari suatu kelompok sosial yang baru. Prasangka yang berkembang dalam masyarakat mayoritas tentang orang Tionghoa yang buruk berubah menjadi rasa suka dan penilaian positif saat mengetahui adanya kesamaan identitas.⁷

Fenomena di permukaan menunjukkan bahwa pengaruh dan perkembangan Islam di lingkungan masyarakat Tionghoa di Singkawang meningkat dengan adanya komunitas PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang diketuai oleh orang Tionghoa Muslim tetapi beberapa masyarakat Tionghoa yang masuk islam ada beberapa kendala sosial kepada keluarga, tetangga, maupun teman sehingga berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik mengambil judul “**Interaksi Sosial Keagamaan Muslim Tionghoa di Kota Singkawang Tahun 2018**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan muslim Tionghoa di Kota Singkawang?
2. Bagaimana interaksi sosial keagamaan muslim Tionghoa di Kota Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui asal-usul dan perkembangan muslim Tionghoa di Kota Singkawang.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial keagamaan muslim Tionghoa di Kota Singkawang.

⁷ Arie I Chandra dan Atom Ginting Munthe, *Profil Pengidentifikasian Diri Suku Tioghoa Indonesia (Yinhua=Yinni Huaren) Sebagai Bangsa Indonesia dalam Era Globalisasi* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katholik Parahyangan:2013), hal 13

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya terutama tentang keagamaan muslim Tionghoa di Kota Singkawang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat muslim Tionghoa. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan bagi pembaca tentang kehidupan muslim tionghoa di kota Singkawang.